

PENERAPAN TEKNIK TRI-FOKUS STEVE SNYDER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TUNADAKSA

Oleh: Sri Widati dan Nita Harini

Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa anak tunadaksa mengalami hambatan membaca, padahal mereka sudah duduk di jenjang SMPLB bahkan SMALB. Kemampuan membaca lanjut mereka masih kurang, terbukti dengan rendahnya prestasi belajar membaca lanjutnya.

Kemampuan membaca lanjut ini dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder. Maka dirumuskanlah permasalahan penelitian ini, yaitu: "Apakah penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunadaksa?".

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung pengaruh penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder terhadap peningkatan kemampuan membaca lanjut anak tunadaksa. Adapun target behavior dalam penelitian ini adalah membaca cepat dan pemahaman membaca. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research dengan desain A-B-A. Analisis data yang digunakan adalah analisis grafik polygon, yaitu dengan mengamati grafik-grafik untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca lanjut dari setiap subyek penelitian. Penelitian dilakukan pada siswa Hipotropi Quadriplegia dan Cerebral Palsy Spastik kelas SLTPLB di SLB-D YPAC Bandung.

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca lanjut untuk setiap subyek mengalami peningkatan. Subyek NN kemampuan membaca cepatnya meningkat, terlihat pada mean level 74,5 kata/menit menjadi 118,63 kata/menit dan terakhir menjadi 121,5 kata/menit. Adapun kemampuan pemahaman membacanya juga meningkat, terlihat pada skor mean level 22,5% menjadi 60,63% kemudian terakhir menjadi 60%. Sedangkan subyek RN kemampuan membaca cepatnya meningkat terlihat pada mean level 101,5 kata/menit menjadi 125,13 kata/menit dan terakhir menjadi 133,75 kata/menit. Adapun kemampuan pemahaman membacanya juga meningkat, terlihat pada skor mean level 30% menjadi 61,25 % kemudian terakhir menjadi 65%.

Data tersebut mengindikasikan bahwa penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman membaca pada subyek NN dan RN. Dengan demikian teknik ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca lanjut anak tunadaksa.

Kata Kunci: Teknik Tri-Fokus Steve Snyder, Kemampuan membaca, Anak Tunadaksa.

PENDAHULUAN

Dari studi pendahuluan di SLB-D YPAC Bandung, ditemukan kondisi anak tunadaksa yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca lanjut, padahal mereka sudah duduk di jenjang SMPLB bahkan SMALB. Kemampuan membaca lanjut anak tunadaksa dapat ditingkatkan mengingat sebagian dari mereka tidak terganggu secara kognitif. Kemampuan membaca lanjut sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan, karena kemampuan ini akan sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang lain, yaitu kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), dan kemampuan menulis (*writing skills*) (Tarigan:1994).

Penggunaan pendekatan, metode, dan teknik membaca yang tidak tepat diasumsikan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca yang seharusnya. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran masih sangat minim. Padahal semestinya dengan potensi yang dimilikinya, anak mampu membaca dengan lebih baik lagi. Melihat tantangan-tantangan di atas maka dalam memberikan layanan, selain secara individual, diperlukan teknik yang tepat untuk dapat mempermudah proses pembelajaran membaca pada anak tunadaksa.

Teknik Tri Fokus Steve Snyder merupakan teori mutakhir yang berkembang saat ini, cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih kemampuan membaca yang meliputi keterampilan membaca cepat dan keterampilan dalam pemahaman membaca. Teknik ini dirasakan tepat diberikan pada subyek penelitian yang tidak mengalami hambatan baik dalam sensori visual maupun sensori auditori, karena penerapan teknik ini mengandalkan kemampuan visual, khususnya penglihatan perifer. Oleh karena itu, teknik ini sangat penting diujicobakan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian Sarwono tahun 2003 (<http://www.idlo.pdf>), ditemukan bahwa penerapan teknik ini yang diberikan pada siswa kelas 3-D SLTP 3 Patebon Kendal dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan

membaca para siswanya. Setelah mendapatkan latihan Tri-Fokus Steve Snyder bukan hanya kemampuan membaca saja yang berubah, namun siswa tampak memiliki motivasi lebih tinggi serta lebih bergairah mengikuti pembelajaran.

Dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa belum dilakukannya penerapan teknik Tri-Fokus Steve Snyder dan adanya kesenjangan antara potensi dan kemampuan yang dimiliki anak tunadaksa, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang penerapan teknik Tri-Fokus Steve Snyder pada anak tunadaksa. Sehingga masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah penerapan teknik Tri-Fokus Steve Snyder berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman membaca anak tunadaksa?".

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran langsung pengaruh penerapan teknik Tri-Fokus Steve Snyder terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat dan membaca pemahaman anak tunadaksa di SLB-D YPAC Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen dengan subyek penelitian tunggal (Single Subject Research). Metode ini digunakan karena ingin meneliti suatu peristiwa atau perubahan yang muncul secermat mungkin, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya perubahan tersebut.

Desain penelitiannya menggunakan desain A-B-A. Menurut Sunanto (1995:13) bahwa desain A-B-A merupakan penelitian yang pengolahan datanya digunakan untuk menganalisis terjadinya perubahan perilaku, dalam hal ini adalah kemampuan membaca lanjut sebagai akibat dari perlakuan dengan subyek penelitian tunggal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tiga fase, yaitu fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2. Selain itu juga didukung dengan

beberapa teknik pengumpulan data seperti: observasi atau pengamatan, pemberian tes, wawancara, dan dokumentasi.

Yang menjadi target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dengan indikator kecepatan membaca dan pemahaman membaca. Kemampuan membaca cepat ditunjukkan dengan banyaknya kata yang dapat dibaca subyek dalam tiap menitnya (frekuensi), sedangkan kemampuan pemahaman bacaan ditunjukkan dengan presentase jawaban benar (*correct respon*) atas pertanyaan tentang isi bacaan.

Penelitian dilakukan di SLB-D YPAC di Jl. Mustang No.46 Bandung, dengan subyek penelitian dua anak tunadaksa yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca lanjut, yaitu hambatan dalam membaca cepat dan membaca pemahaman. Subyek pertama tergolong Cerebral Palsy Spastik sedangkan subyek kedua anak tunadaksa yang hipotropi quadriplegia. Keduanya siswa SMPLB SLB-D YPAC Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek I (NN), data tentang kemampuan kecepatan membaca pada kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1

Perkembangan kemampuan kecepatan membaca (A-B-A Desain)

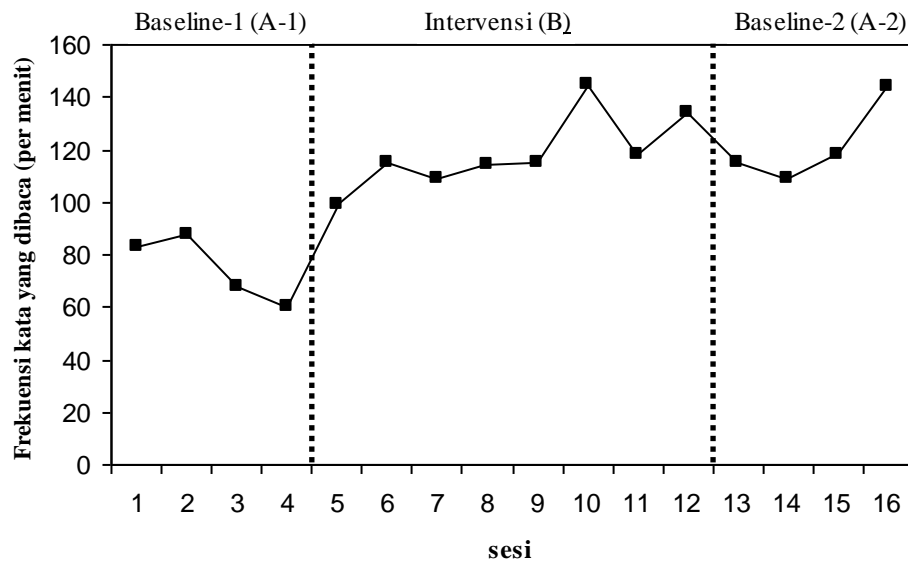
Nama Subyek	Frekuensi Baseline-1(A-1)	Frekuensi Intervensi (B)	Frekuensi Baseline-2 (A-2)
NN	83 88 68 60	99 115 109 114 115 145 118 134	115 109 118 144

Keterangan:

- A-1 : Kondisi awal kemampuan membaca cepat sebelum intervensi
- B : Kondisi kemampuan kecepatan membaca saat intervensi dengan menggunakan teknik Tri-Fokus Steve Snyder
- A-2 : Kondisi kemampuan kecepatan membaca setelah intervensi

Grafik 1

Kecepatan membaca pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2)



Grafik 1 menunjukkan banyaknya kata yang dapat dibaca subyek dalam tiap menitnya untuk setiap sesi dalam kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).

Pada kondisi baseline-1 (A-1), terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 82, 88, 67, dan 60 kata/menit. Peningkatan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi pertama menuju sesi kedua. Sedangkan penurunan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi kedua menuju sesi ketiga dan dari sesi ketiga menuju sesi keempat. Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 0%, naik dan turunnya data tergolong tidak stabil. Kecenderungan arah grafiknya menurun.

Pada sesi ini juga tampak adanya perubahan dari sesi pertama dan keempat (level change) yang menurun sebanyak 23 kata/menit. Secara umum hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kata yang dibaca dalam tiap menitnya pada kondisi baseline-1 secara stabil menurun, sehingga perlu untuk segera diberikan intervensi.

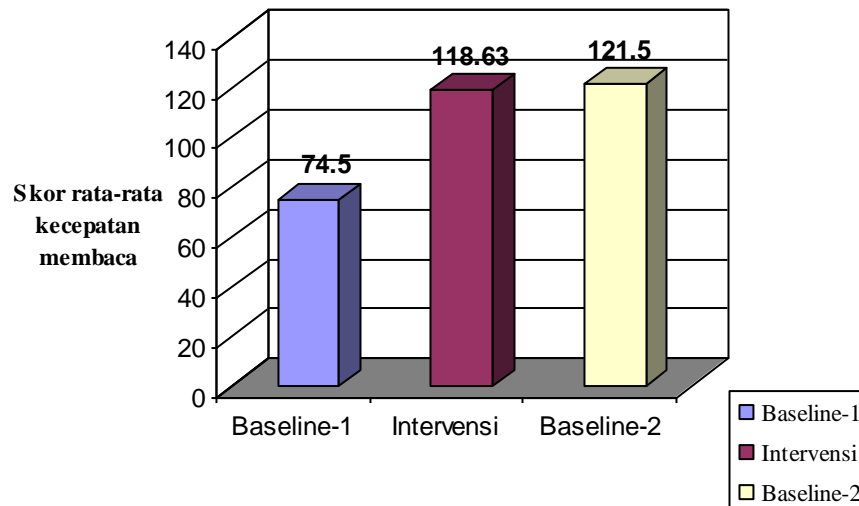
Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi dengan skor masing-masing 99, 115, 109, 114, 115, 145, 118, dan 134 kata/menit. Pada grafik terlihat bahwa frekuensi tertinggi dari kata yang dapat dibaca subyek dalam satu menit adalah 145 kata/menit terjadi pada sesi kesepuluh dan frekuensi terendah 99 kata/menit terjadi pada sesi kelima. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Dari sesi kelima sampai sesi kesepuluh arah grafiknya cenderung menaik dan mulai sesi kesebelas cenderung menurun, kemudian naik kembali menuju sesi keduabelas. Meskipun demikian, secara umum arah grafik pada kondisi intervensi (B) menaik walaupun kurang stabil. Sedangkan menurut perhitungan trend stability peningkatan tersebut terjadi secara variabel (tidak stabil) sebesar 62,5%. Pada sesi intervensi (B) tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke-5) dan terakhir (sesi ke-12) (level change) yang meningkat sebanyak 35 kata/menit.

Pada kondisi baseline-2 (A-2), terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 115, 109, 118, dan 144 kata/menit. Peningkatan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi ke-14 menuju sesi ke-15 dan dari sesi ke-15 menuju sesi ke-16. Penurunan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi ke-13 menuju sesi ke-14. Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 50%, naik dan turunnya data tergolong tidak stabil. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Pada sesi baseline-2 (A-2) tampak juga adanya perubahan dari sesi pertama (13) dan keempat (16) (level change) yang menaik sebanyak 29 kata/menit. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kata yang dibaca dalam tiap menitnya pada kondisi baseline-2 menaik.

Kecenderungan arah grafik dari kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) adalah menurun, menaik, dan menaik. Perubahan arah grafik pada kondisi baseline-1 (A-1) ke kondisi intervensi (B) menaik. Disamping itu, perubahan level yakni perubahan skor frekuensi sesi terakhir (keempat) pada kondisi baseline-1 60 kata/menit dan sesi pertama (kelima) pada kondisi intervensi (B) 99 kata/menit menaik sebanyak 39 kata/menit. Hal ini menunjukkan adanya indikasi pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Grafik 2

**Perbandingan skor rata-rata kecepatan membaca pada kondisi
Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (B-2)**



Pada fase baseline-1 sesi terakhir ke fase intervensi sesi pertama (change in level) menunjukkan adanya kenaikan sebesar 39 poin, hal ini menunjukkan begitu diberikan intervensi sudah ada peningkatan menjadi 99 kata/menit dari sebelumnya, yaitu 60 kata/menit. Sedangkan change in level pada intervensi (B) sesi terakhir ke baseline-2 sesi pertama menunjukkan adanya penurunan sebesar 19 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap post test anak menunjukkan penurunan dalam kemampuan kecepatan membaca. Hal tersebut dapat dimaklumi karena subyek sudah terlepas dari intervensi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, perbandingan antara rata-rata baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) (grafik 2) juga menunjukkan perubahan yang membaik dari rata-rata 74,5 kata/menit (baseline-1), ke 118,63 kata/menit (intervensi), dan 121,5 kata/menit (baseline-2). Hal ini menunjukkan bahwa dengan intervensi, kemampuan kecepatan membaca subyek dapat meningkat.

Data mengenai kemampuan dalam pemahaman membaca subyek, pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A-2) ditampilkan dalam tabel 2 dan grafik 2.

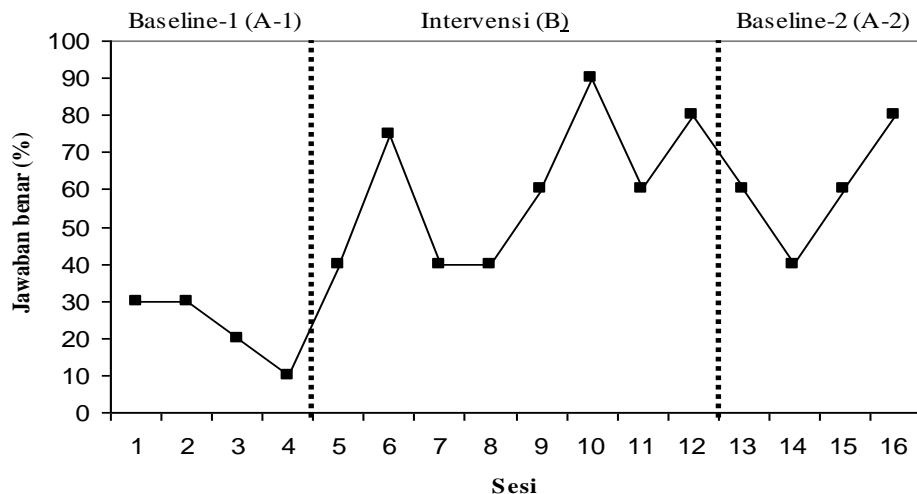
Tabel 2
Perkembangan Kemampuan Pemahaman Membaca (A-B-A Desain)

Nama Subyek	Persentase Baseline-1 (A-1)	Persentase Intervensi (B)	Persentase Baseline-2 (A-2)
NN	30 30 20 10	40 75 40 40 60 90 60 80	60 40 60 80

Keterangan:

- A-1 : Kondisi awal kemampuan pemahaman membaca sebelum intervensi
- B : Kondisi kemampuan pemahaman membaca saat intervensi dengan menggunakan teknik Tri-fokus Steve Snyder
- A-2 : Kondisi kemampuan pemahaman membaca setelah intervensi

Grafik 3
Pemahaman Membaca pada Kondisi Baseline-1(A-1), Intervensi(B), dan Baseline-2 (A-2)



Grafik 3 menunjukkan skor jawaban benar (persentase) subyek untuk setiap sesi dalam kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).

Pada kondisi baseline-1 (A-1), terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 30, 30, 40, dan 10 persen. Skor sesi pertama menuju sesi kedua cenderung

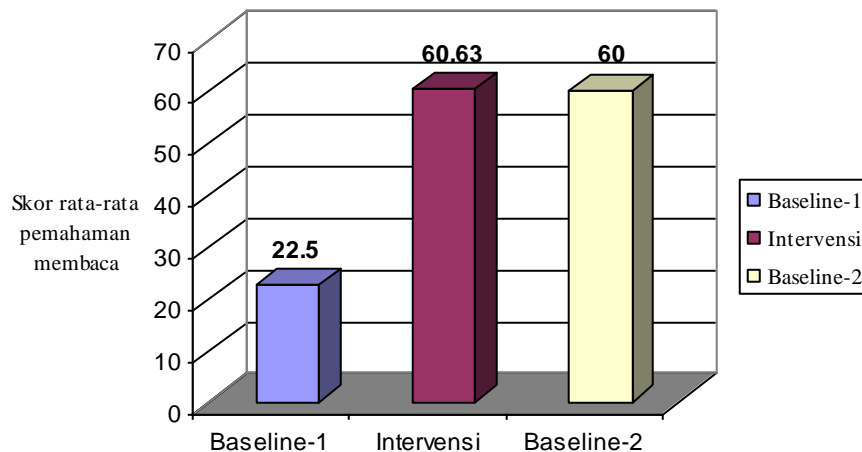
mendatar. Tidak terjadi peningkatan skor pada kondisi ini. Penurunan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi kedua menuju sesi ketiga, dan sesi ketiga menuju sesi keempat. Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 25%, mendatar, naik, dan turunnya data tergolong tidak stabil. Kecenderungan arah grafiknya menurun. Pada sesi baseline-1 (A-1) juga tampak adanya perubahan dari sesi pertama dan keempat (level change) yang menurun sebanyak 20 %.

Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi, dengan skor masing-masing 40, 75, 40, 40, 60, 90, 60, dan 80 persen. Pada grafik terlihat bahwa skor jawaban tertinggi adalah 90 persen terjadi pada sesi kesepuluh dan skor terendah 40 persen terjadi pada sesi kelima, ketujuh, dan kedelapan. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Dari sesi kelima menuju sesi keenam arah grafiknya cenderung menaik, sesi ketujuh menuju sesi kedelapan cenderung mendatar, sesi kedelapan hingga sesi kesepuluh cenderung menaik, kemudian turun kembali menuju sesi kesebelas, dan naik kembali menuju sesi keduabelas. Meskipun demikian, secara umum arah grafiknya pada kondisi intervensi (B) menaik walaupun kurang stabil. Sedangkan menurut perhitungan trend stability peningkatan tersebut terjadi secara variabel (tidak stabil) sebesar 25 %. Pada sesi intervensi (B) tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke-5) dan terakhir (sesi ke-12) (level change) yang meningkat sebanyak 40 persen.

Pada kondisi baseline-2 (A-2), terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 60, 40, 60, dan 80 persen. Peningkatan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi ke-14 menuju sesi ke-15 dan dari sesi ke-15 menuju sesi ke-16. Penurunan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi ke-13 menuju sesi ke-14. Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 50%, naik dan turunnya data tergolong tidak stabil. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Pada sesi baseline-2 (A-2) juga tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke-13) dan keempat (sesi ke-16) (level change) yang menaik sebanyak 20 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor jawaban benar untuk target behavior pemahaman membaca pada kondisi baseline-2 menaik.

Grafik 4

Perbandingan skor rata-rata pemahaman membaca pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2)



Melihat kecenderungan arah grafik dari kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) adalah menurun, menaik, dan menaik. Perubahan arah grafik pada kondisi baseline-1 (A-1) ke kondisi intervensi (B) menaik. Disamping itu, perubahan level yakni perubahan skor jawaban benar sesi terakhir (keempat) pada kondisi baseline-1 (A-1) 10 persen dan sesi pertama (kelima) pada kondisi intervensi (B) 40 persen menaik sebanyak 30 persen. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Pada fase baseline-1 (A-1) sesi terakhir ke fase intervensi sesi pertama (change in level) menunjukkan adanya kenaikan sebesar 30 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu diberikan intervensi sudah ada peningkatan menjadi 40 persen dari sebelumnya yaitu 10 persen. Sedangkan change in level pada intervensi (B) sesi terakhir ke baseline-2 (A-2) sesi pertama menunjukkan adanya penurunan sebesar 20 poin. Hal tersebut bukan berarti bahwa pada tahap post test anak menunjukkan penurunan dalam kemampuan kecepatan membaca, karena pada tahap ini anak sudah terlepas dari intervensi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, perbandingan antara rata-rata baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) (grafik 4) juga menunjukkan perubahan yang membaik dari rata-rata 22,5 persen (baseline-1), ke 60, 63 persen (intervensi), dan 60 persen (baseline-2). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan treatment atau intervensi, kemampuan pemahaman membaca subyek dapat meningkat.

Subyek II (RN)

Data tentang kemampuan kecepatan membaca subyek pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) ditampilkan dalam tabel 3 dan grafik 5 berikut ini:

Tabel 3
Perkembangan Kemampuan Kecepatan Membaca (A-B-A Desain)

Nama Subyek	Persentase Baseline-1(A-1)	Persentase Intervensi (B)	Persentase Baseline-2 (A-2)
RN	99 111 97 99	114 120 127 118 125 132 132 133	134 121 126 154

Keterangan:

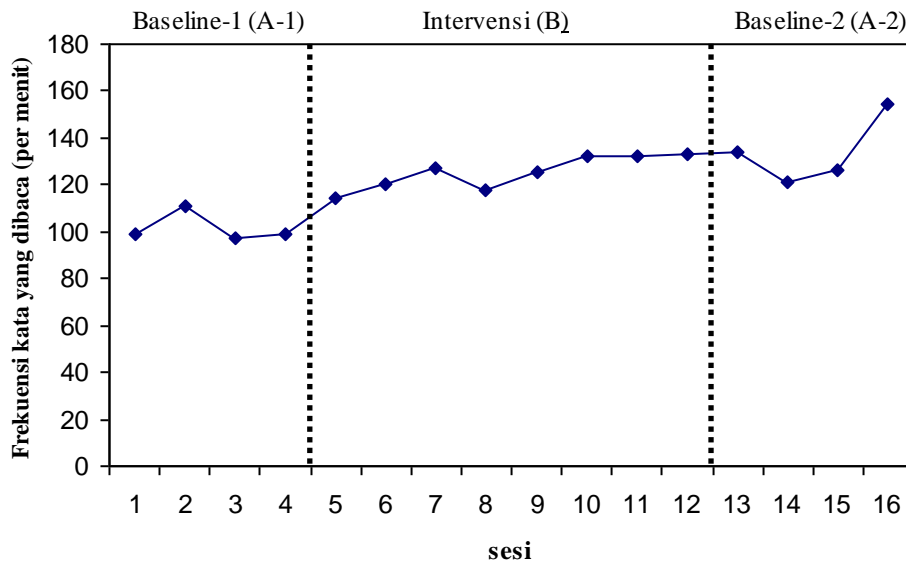
A-1 : Kondisi awal kemampuan membaca cepat sebelum intervensi

B : Kondisi kemampuan kecepatan membaca saat intervensi

A-2 : Kondisi kemampuan kecepatan membaca setelah intervensi

Grafik 5

Kecepatan membaca pada Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A-2)



Grafik 5 menunjukkan banyaknya kata yang dapat dibaca subyek dalam tiap menitnya untuk setiap sesi dalam kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).

Pada kondisi baseline-1 (A-1) terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 99, 111, 99, 97 kata/menit. Peningkatan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi pertama menuju sesi kedua. Sedangkan penurunan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi kedua menuju sesi ketiga dan dari sesi ketiga menuju sesi keempat.

Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 75%, naik dan turunnya data tergolong cukup stabil. Kecenderungan arah grafiknya menurun. Pada sesi baseline-1 (A-1) juga tampak adanya perubahan dari sesi pertama dan keempat (*level change*) yang menurun sebanyak 2 kata/menit. Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kata yang dibaca dalam tiap menitnya pada kondisi baseline-1 secara stabil menurun sehingga perlu untuk segera diberikan intervensi.

Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi dengan skor masing-masing 114, 120, 127, 118, 125, 132, 132, dan 133 kata/menit. Pada

grafik terlihat bahwa frekuensi tertinggi dari kata yang dapat dibaca subyek dalam satu menit adalah 133 kata/menit terjadi pada sesi keduabelas dan frekuensi terendah adalah 114 kata/menit terjadi pada sesi kelima. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Dari sesi kelima sampai sesi ketujuh arah grafiknya cenderung menaik, sesi ketujuh menuju sesi kedelapan cenderung menurun, dan mulai sesi kedelapan menuju sesi keduabelas cenderung menaik, tetapi sesi kesepuluh menuju sesi kesebelas grafiknya cenderung mendatar. Meskipun demikian, secara umum arah grafik pada kondisi intervensi (B) menaik dengan stabil.

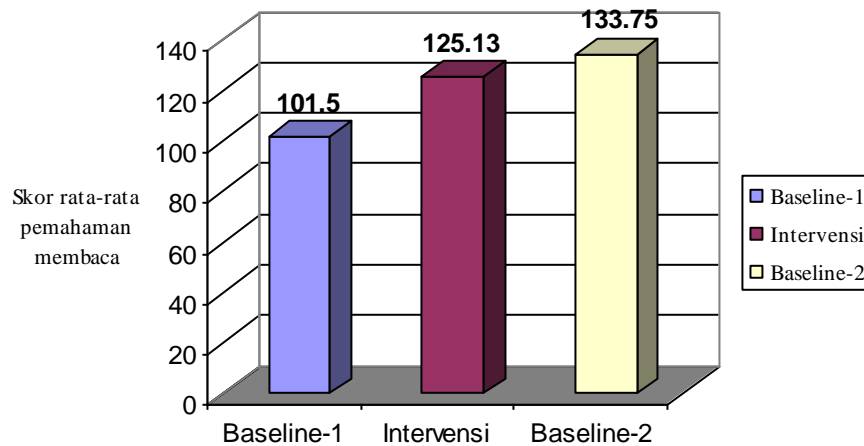
Menurut perhitungan trend stability peningkatan tersebut terjadi secara stabil sebesar 87,5%. Pada sesi intervensi (B) tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke-5) dan terakhir (sesi ke-12) (level change) yang meningkat sebanyak 19 kata/menit.

Pada kondisi baseline-2 (A-2) terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 134, 121, 126 dan 154 kata/menit. Peningkatan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi ke-14 menuju sesi ke-15 dan dari sesi ke-15 menuju sesi ke-16. Sedangkan penurunan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi ke-13 menuju sesi ke-14. Berdasarkan analisis stabilitas yang menggunakan kriteria stabilitas 50%, naik dan turunnya data tergolong kurang stabil. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Pada sesi ini juga tampak adanya perubahan dari sesi pertama (13) dan keempat (16) (level change) yang menaik sebanyak 20 kata/menit. Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kata yang dibaca dalam tiap menitnya pada kondisi baseline-2 menaik.

Kecenderungan arah grafik dari kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) adalah menurun, menaik, dan menaik. Perubahan arah grafik pada kondisi baseline-1 (A-1) ke kondisi intervensi (B) menaik. Disamping itu, perubahan level yakni perubahan skor frekuensi sesi terakhir (keempat) pada kondisi baseline-1 (A-1) 97 kata/menit dan sesi pertama (kelima) pada kondisi intervensi (B) 114 kata/menit menaik sebanyak 17 kata/menit. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Grafik 6

**Perbandingan skor rata-rata kecepatan membaca pada kondisi
Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A-2)**



Pada fase baseline-1 sesi terakhir ke fase intervensi sesi pertama (change in level) menunjukkan adanya kenaikan sebesar 17 poin. Hal tersebut menunjukkan begitu diberikan intervensi sudah ada peningkatan menjadi 114 kata/menit dari sebelumnya, yaitu 97 kata/menit. Sedangkan change in level pada intervensi (B) sesi terakhir ke baseline-2 (A-2) sesi pertama menunjukkan adanya kenaikan sebesar 37 poin. Hal tersebut bukan berarti bahwa pada tahap post test anak mengalami penurunan dalam kemampuan kecepatan membaca.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, perbandingan antara rata-rata baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) (grafik 6) juga menunjukkan perubahan yang membaik dari rata-rata 101,5 kata/menit (baseline-1), ke 125,13 kata/menit (Intervensi), dan 133,75 kata/menit (baseline-2). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan treatment atau intervensi, kemampuan kecepatan membaca subyek dapat meningkat.

Data mengenai kemampuan dalam pemahaman membaca subyek pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) ditampilkan dalam tabel 4 dan grafik 7.

Tabel 4
Perkembangan Kemampuan Pemahaman Membaca (A-B-A Desain)

Nama Subyek	Persentase Baseline-1(A-1)	Persentase Intervensi (B)	Persentase Baseline-2 (A-2)
NN	30 40 40 10	50 50 60 50 50 75 75 80	60 50 60 90

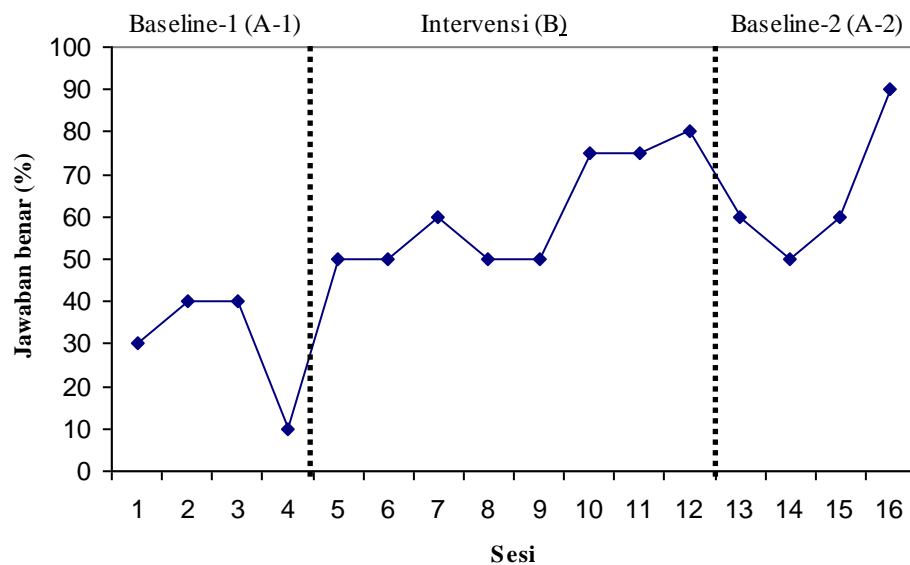
Keterangan:

A-1 : Kondisi awal kemampuan pemahaman membaca sebelum intervensi

B : Kondisi kemampuan pemahaman membaca saat intervensi

A-2 : Kondisi kemampuan pemahaman membaca setelah intervensi

Grafik 7
Pemahaman Membaca pada Kondisi Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A-2)



Grafik 7 menunjukkan skor jawaban benar (persentase) subyek untuk setiap sesi dalam kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).

Pada kondisi baseline-1 (A-1), terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 30, 40, 40, dan 10%. Skor sesi kedua menuju sesi ketiga cenderung mendatar. Peningkatan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi pertama

menuju sesi kedua. Sedangkan penurunan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi ketiga menuju sesi keempat. Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 25 %. Mendatar, naik, dan turunnya data tergolong tidak stabil. Kecenderungan arah grafiknya menurun. Pada sesi Baseline-1 (A-1) tampak juga adanya perubahan dari sesi pertama dan keempat (*level change*) yang menurun sebanyak 20 persen.

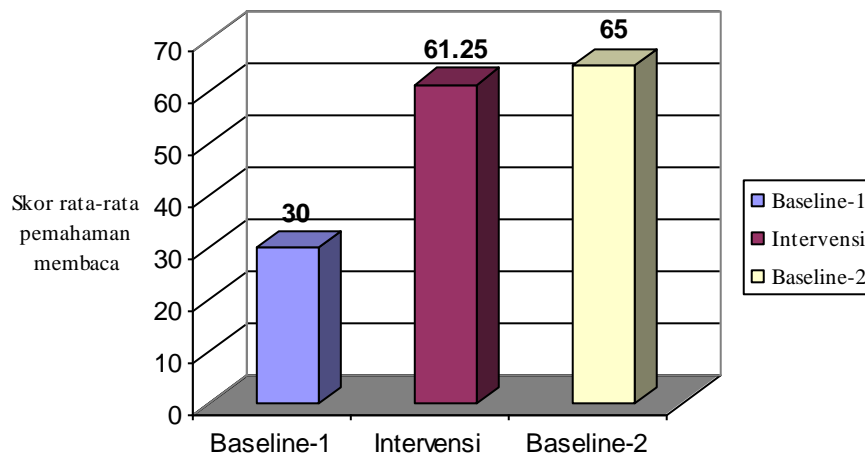
Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi, dengan skor masing-masing 50, 50, 60, 50, 50, 75, 75, dan 80 %. Pada grafik terlihat bahwa skor jawaban tertinggi adalah 80 % terjadi pada sesi kesepuluh dan skor terendah 50 % terjadi pada sesi kelima, keenam, kedelapan, dan kesembilan. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Dari sesi kelima menuju sesi keenam arah grafiknya cenderung mendatar, sesi ketujuh menuju sesi kedelapan cenderung menaik, sesi kedelapan hingga sesi kesebelas cenderung mendatar lagi walaupun sempat menaik pada sesi kesembilan menuju sesi kesepuluh. Namun kemudian naik kembali menuju sesi keduabelas.

Meskipun demikian, secara umum arah grafik pada kondisi intervensi (B) menaik dengan cukup stabil. Sedangkan menurut perhitungan trend stability peningkatan tersebut terjadi secara variabel (tidak stabil) sebesar 12,5%. Pada sesi intervensi (B) tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke-5) dan terakhir (sesi ke-12) (*level change*) yang meningkat sebanyak 30 %.

Pada kondisi baseline-2 (A-2), terdapat empat sesi dengan skor masing-masing 60, 50, 60, dan 90 %. Peningkatan skor terjadi sebanyak dua kali, yaitu dari sesi ke-14 menuju sesi ke-15 dan dari sesi ke-15 menuju sesi ke-16. Sedangkan penurunan skor terjadi sebanyak satu kali, yaitu dari sesi ke-13 menuju sesi ke-14. Berdasarkan analisis stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 50 %, naik dan turunnya data tergolong tidak stabil. Kecenderungan arah grafiknya menaik. Pada sesi Baseline-2 (A-2) tampak juga adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke-13) dan keempat (sesi ke-16) (*level change*) yang menaik sebanyak 30 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor jawaban benar untuk target behavior pemahaman membaca pada kondisi baseline-2 menaik.

Grafik 8

Perbandingan skor rata-rata pemahaman membaca pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2)



Kecenderungan arah grafik dari kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) adalah menurun, menaik, dan menaik. Perubahan arah grafik pada kondisi baseline-1 (A-1) ke kondisi intervensi (B) menaik. Disamping itu, perubahan level yakni perubahan skor jawaban benar sesi terakhir (keempat) pada kondisi baseline-1 (A-1) 10 % dan sesi pertama (kelima) pada kondisi intervensi (B) 50 % menaik sebanyak 40 %. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Pada fase baseline-1 sesi terakhir ke fase intervensi sesi pertama (change in level) menunjukkan adanya kenaikan sebesar 40 poin. Hal ini menunjukkan bahwa begitu diberikan intervensi sudah ada peningkatan menjadi 50 % dari sebelumnya yaitu 10 %. Sedangkan change in level pada intervensi (B) sesi terakhir ke baseline-2 sesi pertama menunjukkan adanya penurunan sebesar 20 poin. Hal ini bukan berarti bahwa pada tahap post test anak menunjukkan penurunan dalam kemampuan kecepatan membaca, karena pada tahap ini anak sudah terlepas dari intervensi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, perbandingan antara rata-rata baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) (grafik 8) juga menunjukkan perubahan yang membaik dari rata-rata 30 % (baseline-1), ke 61,25 % (Intervensi), dan 65 % (baseline-2). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan treatment atau intervensi, kemampuan pemahaman membaca subyek dapat meningkat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang digambarkan oleh grafik poligon, penelitian dengan menggunakan teknik Tri-fokus Steve Snyder berpengaruh pada kemampuan membaca subyek tunadaksa. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan membaca subyek tunadaksa yang meliputi kecepatan membaca dan pemahaman membaca.

Perbandingan skor rata-rata dari kedua target behavior, yaitu membaca cepat dan pemahaman membaca pada sesi 4 sesi baseline-1 (A-1), 8 sesi intervensi (B), dan 4 sesi baseline-2 (A-2), kedua subyek menunjukkan bahwa rata-rata skor membaca cepat maupun membaca pemahaman menunjukkan kenaikan.

Walaupun secara umum mengindikasikan kenaikan, namun disadari terdapat juga penurunan skor. Berdasarkan analisis stabilitas, naik dan turunnya data tergolong kurang stabil. Dengan demikian peningkatan kemampuan kecepatan membaca dan pemahaman membaca dengan menerapkan teknik Tri-fokus steve snyder masih memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai perubahan perkembangan yang stabil.

Berdasarkan analisis, kurang stabilnya hasil yang diperoleh berbeda pada setiap subyek, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Analisis yang diarahkan pada faktor potensi yang dimiliki tiap subyek dalam kemampuan membaca didasarkan pada asumsi bahwa potensi yang dimiliki akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan membaca. Potensi yang dimiliki anak Cerebral Palsy Spastik dan anak Hipotropi Quadriplegia dalam penelitian ini adalah sama, namun pada

kenyataannya awal dalam membaca lanjut tidaklah sama, dimana anak Hipotropi Quadriplegia memiliki skor awal yang lebih baik dibanding anak Cerebral Palsy Spastik.

Seperti kita ketahui bahwa anak Cerebral Palsy Spastik, lokasi kerusakannya didalam otak, maka sangat memungkinkan adanya hambatan lain yang ikut muncul, misalnya kestabilan pemusatan perhatian atau konsentrasi. Sedangkan pada Hipotropi Quadriplegia hambatannya terletak pada bentuk atau ukuran anggota gerakanya saja yang kurang sempurna.

Bila analisis difokuskan pada tipe masing-masing subyek, mungkin hanya tepat bagi beberapa subyek tetapi tidak tepat bagi subyek lainnya. Hal ini disebabkan tidak semua anak Hipotropi Quadriplegia memiliki potensi yang tinggi, bisa saja justru anak Cerebral Palsy Spastik lain memiliki potensi lebih tinggi dibanding dengan anak Hipotropi Quadriplegia.

Selain faktor potensi, dari pengamatan selama penelitian, peneliti juga melihat adanya perbedaan hambatan dan kemandirian antara kedua subyek. Pada umumnya anak Cerebral Palsy Spastik cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol kekakuannya dan mengalami hambatan yang cukup berat dalam hal kemampuan motorik bila dibandingkan dengan anak Hipotropi Quadriplegia (Lewis, 2003: 17). Namun pada subyek yang diteliti, anak Hipotropi Quadriplegia ternyata mengalami hambatan yang lebih berat dalam hal motorik serta koordinasi gerak bila dibandingkan dengan anak Cerebral Palsy Spastik. Hal ini berdampak pada tingkat kemandirian, dimana subyek Cerebral Palsy Spastik terlihat lebih mandiri baik dalam hal mobilisasi, maupun hal lainnya bila dibandingkan dengan subyek Hipotropi Quadriplegia.

Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, ada beberapa hambatan yang sering dijumpai pada anak-anak tunadaksa, sehingga anak tersebut tidak bisa membaca secara cepat dan efisien. Beberapa hambatan tersebut di antaranya adalah kurang bisa berkonsentrasi atau suasana hati sedang tidak tenteram dan keadaan lingkungan tidak mendukung. Selain itu dapat disebabkan daya tahan ketika membaca sangat rendah. Hal ini disebabkan karena posisi badan yang salah ketika membaca. Sebagaimana dikatakan oleh Assjari (1995: 165) bahwa

hambatan dalam membaca pada anak tunadaksa dapat berupa gangguan-gangguan yaitu cepat beralih perhatian, tak kuasa mengekang diri dan kekakuan.

Faktor hambatan dan kemandirian pada subyek disinyalir berpengaruh terhadap kecepatan daya tangkap pada saat penerapan teknik *Tri-fokus Steve Snyder*. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh selama dan setelah penerapan teknik, di mana peningkatan kemampuan membaca lanjut subyek Cerebral Palsy Spastik lebih tinggi bila dibandingkan dengan subyek Hipotropi Quadriplegia. Hal ini tidak berarti bahwa hasil akhir kemampuan membaca lanjut subyek Cerebral Palsy Spastik lebih tinggi bila dibandingkan dengan subyek Hipotropi Quadriplegia, karena kemampuan awal yang berbeda. Namun, apabila penerapan teknik Tri-fokus Steven Snyder dilakukan secara berkesinambungan dengan waktu yang lebih lama, tidak menutup kemungkinan hasil akhir kemampuan membaca anak Cerebral Palsy Spastik akan lebih tinggi dari anak Hipotropi Quadriplegia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat dan kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan memberikan intervensi, yaitu dengan penerapan teknik ini. Peningkatan kemampuan membaca lanjut ini cukup dapat dimengerti sebab teknik ini dalam penerapannya mencakup berbagai aspek, di antaranya pemberian motivasi, teknik-teknik ketika membaca, serta latihan-latihan sederhana untuk meningkatkan kemampuan penglihatan perifer (De Porter, 2000: 270-274).

Dalam aspek pemberian motivasi, anak yang tadinya malas atau tidak termotivasi untuk membaca, lambat laun menunjukkan ketertarikannya untuk membaca dan akhirnya merasa perlu untuk membaca atas kesadarannya sendiri.

Aspek lain dalam membaca, anak yang semula membaca dengan posisi duduk tidak stabil, menyebabkan cepat lelah ketika membaca. Setelah penerapan teknik ini anak dapat merasa rileks ketika membaca, sehingga tidak menyebabkan cepat lelah atau bosan.

Dalam pemberian latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan perifer, anak diajak untuk mengoptimalkan kemampuan penglihatannya dengan

cara memberikan permainan untuk melatih pergerakan bola mata, sehingga anak akan semakin semangat dan terlatih ketika akan membaca cepat.

Dengan demikian teknik Tri-Fokus Steve Snyder dapat diterapkan kepada anak tunadaksa yang memiliki hambatan yang berbeda, yaitu pada anak Cerebral Palsy Spastik dan Hipotropi Quadriplegia, meskipun di dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan kondisi obyektif setiap subyek. Sebagai contoh kondisi obyektif yang dimaksud adalah kemampuan gerak dari subyek. Jika subyek mengalami hambatan gerak pada kedua lengan perlu ada modifikasi latihan yang tidak mengurangi makna dari latihan yang diberikan.

Teknik ini dalam penerapannya dituntut diantaranya latihan koordinasi gerak tangan dan mata sebagai dasar untuk pengembangan kemampuan lantang pandang yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Sementara itu kedua subyek penelitian memiliki perbedaan dalam kemampuan gerak ini. Subyek Cerebral Palsy Spastik menunjukkan koordinasi mata-tangan jauh lebih baik dibandingkan subyek Hipotropi Quadriplegia, sehingga peningkatan hasil kemampuan membaca dari penerapan teknik ini pada subyek Cerebral Palsy Spastik memberikan hasil yang lebih baik pula. Hal ini memunculkan dugaan bahwa perubahan peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan membaca yang diperoleh subyek Cerebral Palsy Spastik ada kaitannya dengan kemampuan koordinasi mata-tangan.

Temuan-temuan dalam penelitian ini menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya untuk membuktikan dugaan adanya hubungan kemampuan latihan koordinasi motorik tangan dan mata dengan peningkatan luasnya pandangan penglihatan seseorang. Selain itu bukti yang ditemukan di lapangan tentang latihan-latihan yang berkenaan dengan motorik dan sensorik akan semakin mendorong pentingnya pengembangan keterampilan tersebut dalam pembelajaran anak tunadaksa secara khusus dan anak berkebutuhan khusus lain pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis keseluruhan data hasil penelitian mengenai penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat dan membaca pemahaman, maka diperoleh beberapa kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan intervensi berupa penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca lanjut yang meliputi kemampuan membaca cepat dan pemahaman membaca pada subyek tunadaksa, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan mean level.

Subyek I (NN) kemampuan membaca cepatnya meningkat, terlihat dengan adanya mean level, yaitu dari kemampuan awal membaca cepat sebanyak 74,5 kata/menit (pada fase baseline-1) menjadi 118,63 kata/menit (pada fase intervensi) dan terakhir menjadi 121,5 kata/menit (pada fase baseline-2).

Subyek II (RN) kemampuan membaca cepatnya meningkat, terlihat dengan adanya peningkatan mean level, yaitu kemampuan awal membaca cepat sebanyak 101,5 kata/menit (pada fase baseline-1) menjadi 125,13 kata/menit (pada fase intervensi) dan terakhir menjadi 133,75 kata/menit (fase baseline-2).

Subyek I (NN) kemampuan pemahaman membaca secara umum meningkat, terlihat dengan adanya peningkatan skor mean level, yaitu kemampuan awal pemahaman membaca sebesar 22,5% (pada fase baseline-1) menjadi 60,63% (pada fase intervensi) kemudian terakhir menjadi 60% (pada fase baseline-2).

Subyek II (RN) kemampuan pemahaman membaca meningkat, terlihat dengan adanya peningkatan skor mean level, yaitu kemampuan awal pemahaman membaca sebesar 30% (pada fase baseline-1) menjadi 61,25% (pada fase intervensi) kemudian terakhir menjadi 65% (pada fase baseline-2).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan teknik Tri-fokus Steve Snyder sebagai latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca lanjut, memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berdasarkan target behavior yang diinginkan, yaitu dapat

meningkatkan kemampuan membaca cepat dan kemampuan pemahaman membaca.

REFERENSI

- Ahmad, T.M & Sugiarmun, M. 1996. *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Cruickshank, Johnson. 1975. *Education of Exceptional Children and Youth*. New Jersey: Prentice.
- Doman, Glenn. 2003. *What to Do About Your Brain-Injured Child*. Maryland: The Gentle Revolution Press.
- Harmer. 2001. *Teknik Membaca Cepat bagi Anak*. Tersedia. <http://www.penulislepas.com/more.php?id=123010M>.
- Salim, A. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Sarwono. 2003. *Peningkatan Kecepatan Membaca Efektif*. Tersedia. <http://www.idlo.org/DOCUMENTS/7Article%2021%20October%2003.pdf>.
- Simon, H.H & Elizabeth, K.B. (1993). *The Education of Children with Physical and Neurological Disabilities*. London: Chapman and Hall.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading, Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunanto, J; Takeuchi, K; dan Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Japan: CRICED University of Tsukuba.
- Tawney, J.W dan Gast, D.L. 1984. *Single Subject Research in Special Education*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- The Cerebral Palsy Association. 1994. *Cerebral Palsy: An Information Guide for Teachers*. Australia: Department of Child Development and Rehabilitation.

- Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulia, Anna. 2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.